

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejak dahulu perpustakaan telah menjadi sarana untuk publik baik pelajar, mahasiswa, hingga masyarakat awam dalam mencari informasi. Perpustakaan menjadi salah satu lembaga utama dalam mendukung pendidikan dan pengembangan ilmu di Indonesia. UU No. 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan menjelaskan definisi dari perpustakaan merupakan sebuah gedung yang digunakan untuk menyimpan buku dan jenis terbitan lainnya yang disusun dengan tata susunan tertentu yang dapat digunakan untuk umum dan tidak diperjualbelikan. Dalam penggunaannya, perpustakaan menjadi tempat untuk menyimpan, mengelola, dan mendapatkan informasi seperti buku, jurnal dan dokumen dalam bentuk fisik. Berdasarkan data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang terakhir diperbarui pada Februari 2024 terdapat 1.007 perpustakaan terakreditasi di Jawa Barat yang mencakup perpustakaan khusus, perpustakaan sekolah dan perguruan tinggi, serta perpustakaan umum.

Pergeseran perpustakaan berjalan signifikan sejalan dengan perkembangan zaman. Menurut (Maslahah & Mahardika, 2020), transformasi perpustakaan dibagi menjadi tiga fase utama: masa lalu, masa kini, dan masa depan. Pada masa lalu, perpustakaan hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku dan informasi tertulis dengan akses yang terbatas, seperti kaum bangsawan dan kaum terpelajar. Koleksi yang dimiliki juga terbatas serta sistem layanan yang masih manual.

Sedangkan pada era modern, perpustakaan telah bertransformasi dan mulai mengandalkan teknologi informasi. Menurut (Suryani & Indah, 2020), teknologi informasi tidak hanya mengoptimalkan layanan, tetapi juga menjadi alat yang tepat dalam membantu mewujudkan transformasi perpustakaan. Teknologi ini memungkinkan adanya perpustakaan digital yang dapat diakses di mana saja dan kapan saja tanpa terbatas jarak dan waktu.

Seiring dengan perkembangan teknologi seperti saat ini, sangat mudah bagi kita untuk mencari dan mengakses informasi. Kemunculan teknologi seperti *google*, *e- book*, dan jurnal elektronik memudahkan kita dalam menemukan informasi tanpa terkendala jarak dan waktu. Perubahan inilah yang mampu mengubah pola perilaku individu yang lebih mengutamakan cara yang efektif dan efisien dalam mengonsumsi informasi.

Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi perpustakaan konvensional, masyarakat tidak lagi berminat mengunjungi perpustakaan. Khususnya generasi muda yang sudah melek akan perkembangan teknologi, mereka akan lebih nyaman mencari sesuatu dengan akses yang cepat daripada mencari buku di rak-rak perpustakaan konvensional yang cukup memakan waktu. Berdasarkan data yang diterbitkan oleh perpustakaan nasional, terjadi penurunan minat pengunjung pada tahun 2020 di angka 253,722 pengunjung, sedangkan pada tahun 2019 sebelumnya terdapat 536,758 pengunjung yang mengunjungi perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan tidak terlalu diminati pada saat ini.

Pada tahun 2020, United Nations Educational Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mengeluarkan data tingkat minat baca di Indonesia hanya 0,001% yang berarti dari 1000 orang hanya satu orang yang memiliki hobi membaca. Indonesia termasuk dalam peringkat 10 negara terbawah yang memiliki tingkat literasi yang rendah. Tingkat literasi yang rendah disebabkan oleh minat membaca yang rendah pula.

Pada saat ini sudah banyak bermunculan inovasi termasuk dalam dunia perpustakaan, salah satunya adalah hadirnya perpustakaan independen yang mulai diminati oleh para generasi muda. Perpustakaan independen merujuk pada perpustakaan yang dikelola secara mandiri baik oleh individu ataupun komunitas, serta bersifat independen baik terhadap lembaga formal maupun pemerintah. Perpustakaan independen tidak hanya menawarkan fasilitas seperti koleksi buku, namun juga memberikan ruang untuk berinteraksi, diskusi, serta kegiatan kolaborasi kreatif. Dengan bermunculannya konsep perpustakaan modern ini, diharapkan dapat memberikan alternatif ruang yang lebih inklusif dalam upaya untuk menumbuhkan budaya literasi masyarakat Indonesia.

Sementara itu, pada saat ini telah banyak bermunculan komunitas baca dengan berbagai bentuk sebagai alternatif ruang literasi yang lebih inklusif dan partisipatif. Menurut (Tulaktondok et al., 2024) komunitas baca adalah kelompok masyarakat yang membaca secara bersama-sama, merefleksikan, menulis, serta berbagi pengalaman sebagai bagian dari kebiasaan literasi kolektif. Dengan adanya komunitas baca ini mampu menjadi penggerak literasi berbasis masyarakat yang dapat mengatasi kesenjangan antara individu dan akses terhadap informasi. Kemunculan komunitas baca juga erat kaitannya dengan karakteristik generasi muda, terutama Generasi Z. Generasi ini lahir dan tumbuh di era digital, cenderung mengakses informasi secara instan, dan menyukai aktivitas yang bersifat kolaboratif.

Pada tahun 2021 Katadata Insight Center (KIC) dengan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) melakukan survei berjudul “Status Literasi Digital di Indonesia 2021”, hasilnya menunjukkan Generasi Z merupakan kelompok dengan literasi digital tinggi mencapai 54% responden daripada generasi lainnya. Hal ini menegaskan bahwa generasi ini tidak anti literasi, hanya saja mereka membutuhkan ruang yang sesuai dengan gaya hidup mereka. Ruang fleksibel dan terbuka seperti ini, sesuai dengan gaya hidup generasi muda yang mengutamakan kebebasan berekspresi dan keragaman aktivitas. Maka dari itu, konsep ruang tradisional seperti perpustakaan mengalami perubahan fungsi menjadi ruang interaksi sosial sekaligus wadah untuk berinteraksi sosial.

Pada saat ini komunitas baca juga dimanfaatkan sebagai penghubung antara minat baca dengan ekspresi kreatif generasi muda. Komunitas baca seperti Pustakalana Silent Book Club dan Literasa Book Club di Bandung melakukan kolaborasi dengan perpustakaan independen, yaitu The Room 19 dan Nakara Space. Melalui kolaborasi ini, mereka berupaya untuk menciptakan ruang baca yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan generasi muda, terutama Generasi Z yang lebih menyukai ruang belajar non-formal yang interaktif. Selain itu, kolaborasi ini tidak hanya sekadar menghadirkan ruang untuk membaca secara kolektif, tetapi juga membuka peluang bagi anggotanya untuk berekspresi dan berdiskusi yang berfungsi sebagai ruang aman (*safe space*). Hal ini menjadikan komunitas baca lebih dari sekadar tempat membaca, melainkan ruang sosial yang mendorong kolaborasi, pembentukan identitas, dan aktualisasi diri.

The Room 19 adalah perpustakaan independen yang didirikan pada Desember 2023. Didirikan oleh Reiza, Alia, dan Edo yang memiliki kesamaan hobi dalam membaca buku, awalnya perpustakaan ini hanya merupakan mimpi di bangku perkuliahan. Bertempat di Jalan Dipati Ukur, Bandung, perpustakaan ini menawarkan konsep ruangan yang nyaman dan santai dengan iringan alunan musik. Tidak hanya berfungsi sebagai ruang membaca, The Room 19 juga melakukan berbagai kolaborasi dengan komunitas seperti kegiatan *workshop*, diskusi, hingga membaca buku bersama dengan tema yang berbeda-beda setiap bulannya. Perpustakaan ini dibuat dengan tujuan untuk menghilangkan kesan “kaku” pada perpustakaan, dengan melakukan kolaborasi The Room 19 berharap orang-orang dapat memiliki “*safe space*” untuk berekspresi dan melakukan kegiatan yang mereka sukai.



Gambar 1.1 Lokasi The Room 19

Sumber: Dari Peneliti (2025)

Sebagaimana Nakara Space yang didirikan oleh Agustine Melanie pada tahun 2022, visi utamanya adalah untuk memberikan ruang bagi berbagai komunitas yang memiliki minat yang sama terutama dalam bidang literasi untuk berkumpul dan berdiskusi. Berawal dari mengelola komunitas literasi di media sosial Facebook, Melanie memiliki ide untuk membuat ruang komunal bernama Nakara Space. Nakara Space juga mempunyai berbagai program kolaborasi dengan komunitas, contohnya seperti acara peluncuran buku bernama "konser buku", *workshop*, dan diskusi terbuka untuk berbagai topik. Tak hanya itu, Nakara Space juga sempat berkolaborasi dengan Pemerintah Daerah Kota Bandung dan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat pada beberapa kesempatan. Hal ini menjadi salah satu upaya Nakara dalam mengembangkan minat literasi kepada masyarakat.



Gambar 1.2 Lokasi Nakara Space

Sumber: Dari Peneliti (2025)

Kedua perpustakaan tersebut memberikan pengalaman baru dengan menggabungkan fungsi perpustakaan tradisional dengan konsep yang menyenangkan, lebih terbuka, serta suasana yang santai. Di perpustakaan ini, penggunaanya tidak hanya dapat membaca buku tetapi juga berdiskusi, berinteraksi atau sekadar membaca buku sembari menikmati makanan dan minuman yang ditawarkan. Konsep seperti ini lebih menarik perhatian Generasi muda karena sesuai dengan pola perilaku dan gaya hidup mereka yang sudah mengikuti perkembangan zaman.

Beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini serta dijadikan sebagai referensi adalah penelitian oleh (Azzahra, 2022) yang berjudul *Pergeseran Makna Warung Kopi Sebagai Third Place pada Kalangan Mahasiswa*. Penelitian ini membahas terkait warung kopi yang kini sudah berubah fungsi dari yang awalnya sekadar tempat untuk menikmati kopi menjadi ruang untuk berinteraksi dan berdiskusi. Penelitian ini menggunakan teori *third place* oleh Oldenburg yang memberikan wawasan terkait transformasi ruang sosial, namun tidak membahas pergeseran makna pada perpustakaan independen yang mengadopsi konsep kolaboratif seperti The Room 19 dan Nakara Space.

Penelitian lain yang juga terkait ialah kajian oleh (Lubis & Azhar, 2023) dengan judul *Trend Library Cafe dalam Mendukung Budaya Minat Baca Generasi Muda*. Fokus penelitiannya yaitu menyoroti peran *library cafe* untuk meningkatkan minat baca generasi muda dengan menyatukan suasana santai dan fasilitas kafe. Studi ini memberikan pandangan bagaimana pentingnya menggunakan pendekatan inovatif dalam menarik perhatian generasi muda, namun fokusnya hanya terbatas pada bagian fasilitas fisik dan belum membahas bagaimana kolaborasi dengan komunitas literasi dapat berperan dalam menumbuhkan budaya baca pada generasi muda.

Dengan demikian, tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengeksplorasi bagaimana pengalaman komunitas baca dalam memaknai perpustakaan yang bertransformasi ditengah perubahan sosial, budaya, serta teknologi informasi. Selama ini, perpustakaan tradisional hanya dipandang sebagai tempat yang penuh buku dengan suasana yang kaku serta sunyi. Namun, di era digital seperti saat ini, makna perpustakaan turut berubah. Komunitas baca yang berkembang dari inisiatif masyarakat hadir membawa semangat baru, menjadikan perpustakaan bukan sekadar tempat membaca, tetapi juga ruang berkumpul, berdiskusi, berkreasi, hingga berkolaborasi. Lewat pengalaman komunitas baca, penelitian ini ingin melihat lebih dalam bagaimana makna perpustakaan dibentuk menjadi ruang yang lebih terbuka, relevan, dan hidup.

Penelitian ini dapat mengisi kesenjangan dalam literatur terkait dengan memberikan pandangan terkait bagaimana perpustakaan independen yang mengadopsi pendekatan kolaboratif, partisipatif, serta inklusif dimaknai oleh komunitas baca sebagai ruang literasi yang relevan dengan kebutuhan dan gaya hidup mereka. Dengan adanya ruang ini, dapat menjadi alternatif bagi generasi muda untuk mengekspresikan diri, berdiskusi, hingga berinteraksi lintas komunitas.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam merancang strategi pengembangan perpustakaan yang tidak hanya berfokus pada penyediaan informasi tetapi juga menjadi ruang yang memiliki pengalaman literasi yang bermakna. Penelitian ini juga diharapkan menjadi jawaban untuk tantangan yang dihadapi perpustakaan di era digital, terutama dalam menjangkau generasi muda serta membentuk ekosistem literasi yang kreatif, kolaboratif, dan lebih terbuka.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis memiliki beberapa tujuan yang akan dicapai, yaitu:

1. Mengidentifikasi makna yang melatarbelakangi komunitas baca mengikuti kegiatan komunitas di perpustakaan independen.
2. Mengetahui alasan komunitas baca mengikuti kegiatan komunitas di perpustakaan independen berdasarkan *in order to motive*.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan pernyataan latar belakang tersebut, pertanyaan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apa makna yang melatarbelakangi komunitas baca dalam mengikuti kegiatan komunitas di perpustakaan independen?
2. Apa alasan komunitas baca mengikuti kegiatan komunitas di perpustakaan independen sebagai upaya mencapai tujuan tertentu?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang akan dicapai terbagi menjadi dua, antara lain:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk memahami bagaimana pergeseran makna perpustakaan dapat berdampak dalam menumbuhkan minat baca serta aktivitas literasi generasi muda. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu sumbangan pemikiran dalam dunia pendidikan, terutama dalam kajian komunikasi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian-penelitian terkait di masa yang akan datang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk berbagai perpustakaan dalam menerapkan konsep yang lebih modern sehingga perpustakaan dapat menjadi ruang interaksi sosial serta ruang yang mendukung kegiatan kolaborasi kreatif sehingga mampu meningkatkan minat baca masyarakat terutama generasi muda. Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat menginspirasi masyarakat khususnya generasi muda untuk lebih memanfaatkan perpustakaan menjadi bagian dari gaya hidup literasi mereka.

### 1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari Bulan Desember 2024 dan lokasi penelitian bertempat di The Room 19 dan Nakara Space yang sekaligus menjadi objek penelitian.

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

| Jenis Kegiatan                                | Waktu Pengerjaan |     |     |     |     |     |     |     |
|-----------------------------------------------|------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
|                                               | Des              | Jan | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul |
| Menentukan Topik, Judul, dan Objek Penelitian |                  |     |     |     |     |     |     |     |
| Proses Penyusunan BAB I                       |                  |     |     |     |     |     |     |     |
| Proses Penyusunan BAB II                      |                  |     |     |     |     |     |     |     |
| Proses Penyusunan BAB III                     |                  |     |     |     |     |     |     |     |
| Finalisasi BAB I, II, III                     |                  |     |     |     |     |     |     |     |
| Revisi BAB I, II, III                         |                  |     |     |     |     |     |     |     |
| Desk Evaluation                               |                  |     |     |     |     |     |     |     |
| Pengumpulan Data                              |                  |     |     |     |     |     |     |     |
| Pengolahan dan Analisis Data                  |                  |     |     |     |     |     |     |     |
| Proses Penyusunan BAB IV                      |                  |     |     |     |     |     |     |     |
| Proses Penyusunan BAB V                       |                  |     |     |     |     |     |     |     |
| Finalisasi BAB I, II, III, IV, V              |                  |     |     |     |     |     |     |     |
| Sidang Skripsi                                |                  |     |     |     |     |     |     |     |

Sumber: Olahan Data Peneliti (2025)